

PERANCANGAN PENYUTRADARAAN LAKON *PADA SUATU HARI* KARYA ARIFIN C. NOER BERGAYA REALISME

Suci Lantika
Enrico Alamo
Edi Suisno

Prodi Seni Teater-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Sucilantika8@gmail.com

ABSTRAK

Laporan penyutradaraan lakon *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer merupakan upaya untuk mementaskan lakon di atas panggung. Upaya ini diawali dengan menganalisa struktur dan tekstur lakon dan melakukan kajian atas kemungkinan-kemungkinan untuk pementasan, baik yang terkait dengan penyutradaraan, pemeranan tokoh, dan unsur lainnya. Lakon ini menceritakan sepasang kekasih yang telah menempuh bahtera rumahtangga selama puluhan tahun. Pada suatu hari seorang janda tua yang merupakan mantan kekasih Kakek saat masih muda datang untuk meminta maaf kepada Kakek dan Nenek karena tidak dapat hadir pada pesta ulang tahun pernikahan mereka. Merasa cemburu dengan kedatangan si janda, istri Kakek pun meminta cerai karena merasa dikhianati dan menganggap Kakek masih memiliki perasaan terhadap si janda dan sengaja mengundannya untuk datang ke rumah. Bertemakan problematika sosial yang sering terjadi di masyarakat, seperti kesalahpahaman, prasangka buruk dan kecemburuan yang terkadang dianggap ringan namun dapat mengakibatkan masalah yang lebih besar. Drama ini sarat kritik sosial atas isu-isu sosial yang beredar dalam kehidupan sehari-hari, terutama tentang perceraian dan perselingkuhan. Lakon *Pada Suatu Hari* tergolong ke dalam lakon realis dan ber-genre komedi. Dalam komedi konvensional, percakapan ideologis lebih bersifat sosial daripada filosofis. Artinya dalam pertunjukan realis dengan genre komedi, dialog-dialog yang digunakan sama dengan dialog keseharian. Perilaku tokoh atau aktor yang tunduk kepada kejenakaan dimaksudkan untuk memparodikan kehidupan demi menyenangkan penonton daripada menawarkan sebuah perenungan.

Kata kunci : pertunjukan, penyutradaraan, *Pada Suatu Hari*, komedi realis, realisme.

PENDAHULUAN

Sutradara adalah seorang yang bertanggung jawab untuk menyatukan segala unsur artistik pertunjukan, menjadi sebuah kesatuan karya teater yang mampu berkomunikasi dengan penikmatnya. Sutradara bertanggung jawab atas makna yang harus tersampaikan kepada penontonya. Sutradara juga disebut sebagai para penerjemah, para guru dan seniman-seniman kreatif. Kemampuan mereka dalam menangkap keberadaan orang lain harus jeli. Rasa kebajikan pengalaman dan latihan-latihan, mereka memiliki keterampilan organisasi dan pengetahuan vokal sebagai bagian dari keahlian menyutradari (Russel J. Granstaff, 1988: 10).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang sutradara berperan penting dalam memegang kendali jalannya sebuah proses pertunjukan teater. Kerja sutradara telah dimulai sebelum masuk ke dalam proses latihan dimulai, seperti menganalisa konsep dari teks lakon yang akan digarap. Menganalisa teks lakon bertujuan untuk memberikan gambaran dasar dari lakon, sehingga pada proses latihan nantinya, seluruh aktor dan tim pendukung akan dapat memahami gambaran dasar dari sebuah karya teater yang akan dipentaskan.

Lakon *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer menceritakan tentang sepasang suami istri yang sudah memasuki masa tua dan baru saja menggelar acara ulang tahun pernikahan mereka. Sejak muda mereka selalu bahagia dan menjadi pasangan yang romantis hingga pada masa tua. Suatu hari, pada saat sedang merayakan ulang tahun pernikahan mereka, seorang janda tua yang berkunjung ke kediaman si nenek dan kakek. Janda tua yang bernama, Nyonya Wenas datang untuk meminta maaf kepada kakek dan nenek karena tidak dapat hadir pada pesta ulang tahun pernikahan mereka. Nenek merasa kesal dan marah, karena yang ia tahu bahwa mereka tidak pernah mengundang Nyonya Wenas untuk hadir ke acara ulang tahun pernikahan mereka. Nyonya Wenas merupakan mantan kekasih kakek, hal inilah yang menjadi penyebab kemarahan nenek kepada kakek. Nenek yang sedang merasa kesal, bertambah marah karena Joni, pembantu mereka, memberikan minuman kesukaan Nyonya Wenas. Tanpa pikir panjang, Nenek meminta cerai kepada kakek dan dengan segala cara kakek memohon agar dimaafkan dan agar nenek menarik kembali perkataannya, namun Nenek tetap kuat dengan apa yang telah dilontarkannya.

Lakon *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer bertemakan problematika

sosial yang terjadi di masyarakat, seperti kesalahpahaman, prasangka buruk dan kecemburuan yang terkadang dianggap ringan namun dapat mengakibatkan masalah yang lebih besar. Drama ini sarat kritik sosial atas isu-isu sosial yang beredar dalam kehidupan sehari-hari, terutama tentang perceraian dan perselingkuhan. Perceraian tidak hanya dialami oleh keluarga yang baru membangun rumah tangga saja, namun pasangan yang sudah lama menikah pun juga dapat mengalami perceraian. Permasalahan sosial seperti ini, dapat dikatakan fenomena langka pada saat ini, karena pada umumnya pasangan yang telah lama menikah hingga memasuki usia tua jarang mengalami perceraian.

Tokoh Nenek meminta cerai pada si Kakek hanya karena cemburu terhadap mantan kekasih Kakek yang datang ke rumah. Padahal Kakek dan Nenek sedang merayakan pesta pernikahan mereka, namun hal tersebut berujung perceraian. Pada waktu yang sama anak Kakek dan Nenek, Novita datang membawa koper dan ingin tinggal disana. Novita mengatakan bahwa ia ingin bercerai dengan suaminya karena, ia merasa bahwa suaminya yang bekerja sebagai seorang dokter telah selingkuh dengan pasiennya sendiri. Hal inilah yang menjadi ketertarikan sutradara untuk mewujudkan lakon *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer ke dalam pementasan

teater. Isu sosial seperti masalah perceraian yang terdapat dalam lakon ini, menjadi semakin menarik saat dihadirkan dalam bentuk komedi realis.

Alur cerita yang wajar dan masuk akal, menjelaskan bawah lakon *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer termasuk ke dalam lakon beraliran Realisme. Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam naskah juga merupakan tokoh-tokoh yang dapat ditemukan pada kehidupan nyata. Aliran realisme mementingkan kenyataan yang digambarkan bukannya hal-hal yang berlebihan dan sentimental seperti dalam aliran romantik (Herman J. Walulyo, 2001: 57).

Tokoh Kakek dan Nenek yang sedang menghadapi permasalahan dalam hubungan rumah tangga mereka, mencoba untuk bersikap biasa dan tetap menasehati anaknya, Novia yang ingin bercerai dengan suaminya. Kakek dan Nenek mencoba menyembunyikan pertengkaran mereka dan berbicara seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Hal tersebut sama halnya dengan apa yang terjadi saat ini, dimana orang tua akan selalu berusaha terlihat baik dan bahagia di depan anak-anak mereka, walaupun kenyataannya mereka sedang menghadapi permasalahan yang rumit.

Lakon *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer, tidak hanya mengusung tema isu-isu sosial, dialog-dialog dalam naskah dihadirkan renyah dan

menggelitik. Hal tersebut juga dilengkapi dengan tokoh yang memiliki karakter lucu dan unik, sehingga lakon ini dapat dikategorikan berjenis lakon komedi. Seperti tokoh pembantu yang dihadirkan dengan karakter yang lugu dan polos. Pada setiap pertengkaran kecil yang terjadi antara Kakek dan Nenek, tokoh pembantu selalu mengeluarkan kata-kata yang membuat keduanya semakin geram.

Secara keseluruhan lakon *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer menyajikan tokoh-tokoh yang dapat ditemukan dalam masyarakat. Arifin C. Noer mengungkapkan dengan baik nilai-nilai tersebut ke dalam lakon ini. Tokoh-tokoh yang diberi karakter kuat dan unik, bertujuan untuk menunjukkan konflik dan nilai humor yang ada di dalam lakon ini. Alasan tersebut membuat lakon *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer menarik untuk dipentaskan.

Lakon *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer memiliki pesan moral yang tinggi, menyikapi banyaknya sebuah kata perceraian yang terjadi dewasa ini yang didasari oleh perasaan cemburu. Persoalan seperti itu seharusnya tidak perlu lagi dibahas dalam hubungan rumah tangga, bahkan dalam rumah tangga yang telah memiliki usia tua. Hal inilah yang menjadi ketertarikan sutradara memilih lakon *ada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer sebagai lakon yang akan digarap nantinya.

1. PEMBAHASAN

Proses perancangan lakon *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer dilakukan dengan konsep realisme. Realisme merupakan aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan. Tentu saja penggambaran kenyataan secara pasti dalam hasil seni tidak mungkin, karena menghadirkan sebuah *setting* utuh yang nyata dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari di atas panggung adalah sesuatu yang mustahil. Pengarang drama harus menggambarkan kejadian yang sebenarnya terjadi bertahun-tahun dalam beberapa jam saja; dia harus berfantasi dan memiliki isi-isi pokok dan kejadian-kejadian penting. (Harymawan, 1988: 84)

Kebangkitan kelas borjuis merupakan salah satu sebab yang mendukung munculnya realisme. Ketidakpuasan terhadap konsep romantik juga menjadi salah satu penyebab aliran realisme berkembang. Pertunjukan bergaya realis tidak selalu bertujuan untuk menghibur, melainkan juga mengembangkan masalah ataupun isi yang terjadi di masa itu. Permasalahan tersebut tidak hanya berasal dari luar, seperti masalah sosial, namun permasalahan yang diangkat juga berasal dari manusia itu sendiri seperti persoalan psikologi.

Hal inilah yang membuat aliran realisme dibagi menjadi dua, yaitu realisme sosial dan realisme psikologi. Realisme sosial yang sering disebut realisme murni selalu bernada optimis sedangkan naturalisme bernada pesimis. Sedangkan realisme psikologis memiliki permainan yang lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan (Cahyaningrum, 2010 : 67). Adapun beberapa karakteristik pertunjukan teater realisme, di antaranya :

1. Sesuatu tidak boleh diperindah atau diperburuk dari keadaan yang sebenarnya.
2. Apabila penonton tidak menyetujui ungkapan tersebut, maka merekalah yang harus memperbaiki. Seniman bertanggung jawab untuk menyampaikannya ke permukaan tanpa berusaha menutupi kebenaran yang terjadi di sekitarnya.
3. *Setting* pentas dibuat dan disusun sesuai dengan tempat kejadian cerita secara persis; yang bertujuan untuk menunjukkan kedekatan dengan kondisi yang sebenarnya.
4. Bentuk dramatik naskah menunjukkan bentuk *well made play* yang dikembangkan oleh *Eugene Scribe* (Yudiaryani, 1999 : 158)

Lakon *Pada Suatu Hari* memiliki genre komedi. Komedi merupakan drama

ringan yang bersifat menghibur dan didalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan. Artinya dalam sebuah drama komedi dialog yang digunakan adalah kalimat-kalimat sederhana yang memiliki makna sindiran. Hal ini bertujuan agar penonton dapat lebih mudah mengerti dengan jalan cerita dan permasalahan yang ditonjolkan dalam cerita. Lelucon bukan tujuan utama dalam komedi, tetapi drama ini bersifat humor dan pengarangnya berharap akan menimbulkan kelucuan atau tawa riang. (Herman J. Waluyo, 2001: 40). Hal inilah yang menjadi sasaran akhir dalam sebuah pertunjukan yang memiliki genre komedi.

Rendra berpendapat bahwa yang dimaksud dengan komedi adalah drama yang mengungkapkan cacat dan kelemahan sifat manusia dengan cara yang lucu, sehingga penonton dapat menghayati kenyataan kehidupan (Cahyaningrum, 2010 : 47). Hal ini diwujudkan melalui tokoh Kakek dan Nenek dalam lakon *Pada Suatu Hari*. Pada saat mereka sedang bertengkar dan mengucap kata cerai, Kakek dan Nenek tetap bersikap tenang dalam menghadapi masalah anaknya yang juga ingin bercerai dengan suaminya. Kakek dan Nenek mencoba menjadikan diri mereka sebagai contoh sepasang kekasih yang saling percaya seperti Romeo dan Juliet, Sampek dan

Engtai. Padahal Nenek meminta cerai pada Kakek, karena ia cemburu dan merasa bahwa Kakek masih memiliki perasaan terhadap mantan kekasihnya.

Komedi konvensional memiliki gaya percakapan ideologis dan lebih bersifat sosial daripada filosofis. Artinya dalam pertunjukan realis dengan genre komedi, dialog-dialog yang digunakan sama dengan dialog keseharian. Perilaku tokoh atau aktor yang tunduk kepada kejadian dimaksudkan untuk memparodikan kehidupan demi menyenangkan penonton daripada menawarkan sebuah perenungan (Cahyaningrum, 2010 : 47).

Secara umum model latar yang umum dipakai pada pertunjukan teater realisme dikenal dengan konsep trilogy Aristoteles yang disebut *three unity* (tiga kesatuan), yakni; kesatuan ruang, kesatuan waktu, dan kesatuan kejadian. Ruang Kejadian dikenal dengan konvensi 4 dinding dan kejadian berlangsung selama 1 kali 24 jam. Kemudian dari segi alur, cerita beruntut dari awal hingga akhir secara kausalitas yang terdiri dari; eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi.

A. Konsep Penciptaan

Seorang sutradara mempunyai tanggung jawab yang menyeluruh dalam memujudkan suatu pertunjukan teater, yakni tanggung jawab terhadap

aktor, para penata dan pendukung lainnya. Peranan seorang sutradara dalam sebuah pertunjukan teater sangat diperlukan untuk mengatur permainan para aktor di atas panggung. Artinya, seorang sutradara merupakan seorang koordinator dalam sebuah proses kreatif teater, terutama yang berkaitan dengan lakuan atau aksi para pemeran.

Sutradara juga merupakan interpretator teks yang akan dijadikan panduan proses perwujudan pementasan. Sebelum proses latihan dimulai, seorang sutradara sudah harus bekerja dengan menganalisa konsep dari teks drama yang akan dipentaskan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran dasar dari naskah tersebut sehingga saat menempuh proses latihan, seluruh aktor dan tim pendukung akan dapat memahami gambaran dasar dari sebuah desain pertunjukan yang akan dipentaskan. Suyatna Anirun (2003: 11) menuliskan :

Dalam fungsinya sebagai penemu dan penafsir utama naskah secara kreatif, ia menciptakan kondisi ensemble, membantu para pemeran mewujudkan bentuk peran, dan membantu para pekerja teater lainnya dalam kerja kreatif mereka. Bertumpu pada hal tersebut maka sutradara tidak hanya sekedar salah satu faktor penentu, tetapi merupakan figur yang menentukan

kualitas pertunjukan teater jauh sebelum ke atas panggung.

Perwujudan teks drama ke atas panggung tidak lepas dari peranan sutradara dalam mengkoordinir dan mengatur kerja artistik baik dari pemain, pemusik, penata lampu, penata *setting* serta elemen-elemen pendukung yang lain. Seorang sutradara pada akhirnya bertanggung jawab sebagai penemu, penafsir serta penyaji.

Yudiaryani menyatakan bahwa tindakan sutradara sebagai interpretator naskah terbagi dalam empat kategori yaitu dalam bentuk presentatif, bentuk representatif, bentuk spirit dan bentuk eksploratif (Yudiaryani, 1997: 184). Bentuk presentatif adalah perlakuan yang mencoba mewujudkan kenyataan pentas sesuai dengan teks drama apa adanya. Bentuk representatif yaitu sebuah pendekatan teks drama yang mengalami proses pembenahan ringan untuk kepentingan ekspresi gaya panggung, kontekstualitas dan ketertarikan pengkarya terhadap teks drama. Bentuk *spirit* adalah pendekatan tafsir teks drama yang tidak lagi pada pembabakan, petunjuk teks dan hanya mengambil substansi atau semangat dari lakon. Bentuk terakhir adalah eksploratif yaitu sebuah proses pencarian yang diawali oleh gagasan

bentuk artistik yang menyangkut dengan tema-tema tertentu.

Pendekatan konsep penyutradaraan yang dilakukan oleh pengkarya dalam lakon *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer adalah pendekatan presentatif. Hal ini ini dikarenakan Lakon *Pada Suatu Hari* tergolong ke dalam lakon realisme dan ber-*genre* komedi. Titik tekan lakon adalah pencapaian ironi, satir dan kekonyolan dalam pertunjukan. Ironi terjadi karena Kakek dan Nenek terpaksa berbohong untuk mencegah perceraian anaknya, padahal situasi rumah tangga kakek nenek juga di ambang kehancuran. Adapun situasi satir dalam pertunjukan diwujudkan dengan memberikan penekanan dialog yang bermakna sindiran antara Nenek dan Kakek.

Isu-isu sosial yang terdapat dalam lakon ini, akan dihadirkan dalam bentuk dan gaya komedi realis. Dalam komedi konvensional, percakapan lebih bersifat moral daripada filosofis. Artinya dalam pertunjukan realis dengan genre komedi, dialog-dialog yang digunakan sama dengan dialog keseharian. Perilaku tokoh atau aktor yang tunduk kepada kejadian dimaksudkan untuk memparodikan kehidupan demi menyenangkan penonton daripada menawarkan sebuah perenungan (Cahyaningrum, 2010 : 47).

B. Proses Penyutradaraan

Harymawan (2002:64) mengatakan bahwa kerja sutradara terbagi dalam dua teori penyutradaraan, yaitu teori penyutradaraan *Gordon Craig* dan teori penyutradaraan *Laisses Faire*. Teori penyutradaraan *Gordon Craig* menjelaskan posisi sutradara sebagai sebuah posisi absolut. Sutradara memiliki ide dan gagasan yang harus dipatuhi oleh aktor. Aktor harus memiliki jasmani dan rohani yang lengkap dan didedikasikan kepada sutradara, sehingga dalam teori ini aktor adalah alat bagi sutradara. Teori ini membuat sutradara menjadi otoriter dan menutup segala ruang kreatif dari aktor.

Teori penyutradaraan *Laisses Faire* menekankan posisi aktor sebagai penemu dan penafsir dalam teater. Tugas sutradara adalah sebagai fasilitator yang membantu aktor dalam lakon dalam mengembang. Pada teori ini, sutradara memiliki peranan yang sama dalam proses teater sebagai penemu dan penafsir sehingga posisi sutradara mengajak bermain secara bersama di dalam menggali lakon sampai perwujudannya di atas pentas.

Berdasarkan penjabaran di atas, pengkarya menggunakan teori penyutradaraan *Laisses Faire*, dimana aktor juga bertugas sebagai penterjemah

teks lakon, namun masih dalam 'kawalan' konsep sutradara. Begitupun dengan unsur-unsur pendukung lainnya seperti penata musik, penata rias dan kostum, penata artistik, penata lighting. Pengkarya memberikan ruang kepada setiap bagian untuk melakukan pencariannya sendiri, dengan tujuan memberi kesempatan timbulnya proses-proses kreatif.

Hal lain yang pengkarya gunakan dalam proses perwujudan pertunjukan *Pada Suatu Hari* adalah dengan memahami watak dan gaya perilaku dari pendukung karya. Dengan demikian, sutradara akan mengetahui perilaku dan cara seperti apa yang dapat membuat para pendukung karya tetap antusias menjalani prosesnya. Karakter pemeran tersebut tersebut menyangkut kepekaan, mental dan kapasitas kreatif para pendukung. Sutradara menerapkan bentuk kerja sama yang 'tidak memaksa' dan mengutamakan 'kesadaran'. Ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam pemilihan lakon hingga pertunjukan. Dalam persiapan pengaplikasian lakon *Pada Suatu Hari* ini, pengkarya mengikuti tahapan-tahapan kerja yang dirumuskan oleh Suyatna Anirun, antara lain :

1. Tahap pencarian

Tahap pencarian merupakan rangkaian tindakan yang berpijak dari

penggunakan aspek-aspek kognitif (Interprestasi dan Persepsi) menuju pada pencarian kemungkinan-kemungkinan visual baik dalam bentuk penyusunan pola rantai keaktoran maupun pembuatan desain artistik. Pada tahap ini pengkarya melakukan penyesuaian terhadap aktor baik secara fisik maupun psikologi. Pengkarya juga memberi gambaran dan menjelaskan tentang naskah dan karakter pada masing-masing aktor untuk menganalisis dan melakukan pencarian terhadap karakter yang akan dimainkan. Dalam hal ini pengkarya memilih aktor sesuai dengan karakter dalam naskah.

2. *Casting*

Proses *casting* atau pemilihan tokoh adalah sebuah penentuan pemain (aktor/aktris) oleh sutradara berdasarkan analisis lakon untuk pertunjukan. Tahapan ini adalah bagian kedua setelah seorang sutradara melakukan analisis terhadap teks lakon yang ingin dipentaskan. Pada tahap ini pengkarya melakukan seleksi dengan pendekatan fisik dan temperamen atau kecenderungan sifat para pemeran. Artinya, setelah melakukan analisis tokoh melalui naskah baik dari segi fisik maupun psikologi, sutradara mencoba melakukan seleksi dengan melihat aktor yang memiliki karakter, ataupun fisik sesuai dengan naskah.

3. *Reading*

Reading adalah sebuah proses dimana masing-masing pemain membaca lakon dan memahami persoalan-persoalan yang hadir melalui dialog. Proses *reading* dilakukan setelah pengkarya menentukan jadwal latihan. Sebelum proses *reading* dilakukan, pengkarya menggambarkan tematik cerita, alur serta karakter masing-masing tokoh pada para aktor. Pada tahap ini pengkarya tidak hanya menyuruh para aktor untuk membaca dialog dari hingga akhir, namun pengkarya meminta para aktor untuk langsung melakukan dramatik *reading*. Hal ini bertujuan agar proses *reading* tidak membosankan dengan hanya membaca dialog dari awal hingga akhir tanpa memberikan *feel* atau penekanan pada dialog untuk mendapatkan dramatik lakon. Pada tahapan *reading*, pengkarya meminta aktor untuk melakukan latihan dengan cara berdiri. Hal ini bertujuan agar para aktor secara alami menemukan kenyamanan dalam berdialog sambil menggunakan gestur ataupun melakukan blocking kecil.

4. Tahap Pemberian Isi

Pada tahap pemberian isi ini pengkarya ikut membantu aktor melakukan pencarian dengan cara mengeksplorasi ruang dan tata panggung yang akan digunakan,

pengaturan bloking dan respon antar tokoh di panggung. Tujuan dari hasil ini adalah agar pergerakan aktor dapat dilakukan senyaman mungkin dan memiliki motivasi sehingga tidak terkesan robotik. Bagian lain dari tahapan ini adalah pola permainan tempo yang dilakukan oleh aktor dalam mengisi dialog atau pergerakan yang dibantu oleh musik. Bagian ini cukup penting dalam sebuah proses teater karena pada dasarnya musik dalam sebuah pertunjukan teater bukan hanya sekedar pajangan dialog, melainkan juga bagian dari dialog itu sendiri.

Tahap ini juga lebih ditekankan pada dialog aktor dalam mengatur irama, tempo, dan dinamika untuk penegasan kalimat dalam dialog. Selain dengan pemberian isi dalam dialog agar dramatik terbangun, aktor juga diberi keleluasaan untuk melakukan observasi, baik secara langsung maupun berdasarkan buku dan film. Tujuan dari observasi adalah untuk memberi gambaran kepada aktor tentang karakter tokoh yang dimainkannya secara fisik, bukan hanya sekedar memahami karakter psikologis dari tokoh yang dimainkan.

5. Tahap pengembangan

Tahap pengembangan merupakan pengulangan-pengulangan terhadap tahapan memberi isi, yakni dengan

mewujudkan *movement*, *gesture*, *bussines act*, dalam bentuk akting yang sudah memperlihatkan spontanitas. Akting spontan tersebut ditandai dengan perwujudan inner act pada keseluruhan tampilan para pemeran. Para pemeran di bimbing untuk merasakan situasi dalam diri tokoh yang diperankan melalui bentuk akting yang terlihat meyakinkan. Secara kongkrit bentuk latihan yang dilakukan dalam membangun keyakinan tersebut adalah latihan-latihan akting yang disertai pembangunan imajinasi terhadap latar cerita, kesadaran ruang, kesinambungan antara aksi dan reaksi, dan posisi kejiwaan pemeran yang memperlihatkan empati. Hal ini dilakukan dengan memaksimalkan keseluruhan tekstur permainan yang dapat memberikan imaji visual dalam indera dengar dan imaji auditif dalam indera penglihatan. Tahapan ini adalah bagaimana pengkarya dan aktor memberi isi-isian dalam semua elemen artistik untuk mencari tawaran akhir dalam proses pengaplikasian teks lakon keatas panggung.

6. Blocking

Menurut Suyatna Anirun proses bloking adalah teknik pengaturan langkah-langkah di atas panggung ketika sedang membawakan sebuah cerita drama (2002:109). Proses ini baru bisa

di laksanakan ketika aktor-aktor sudah hafal dan memahami makna dialog yang diucapkan. Proses blocking didapat melalui tawaran-tawaran dari teks lakon serta pencarian agar gerakan serta pemahaman ruang aktor di atas panggung terlihat menarik dan tertata serta pemahaman ruang aktor di atas panggung terlihat menarik. Tahap pemantapan

Tahapan pemantapan merupakan rangkaian tindakan dalam kerja penyutradaraan untuk menampilkan lakon secara ansambel dan utuh. Orientasi latihan diarahkan pada penikmatan aspek irama, tempo, dan dinamika. Pusat konsentrasinya adalah pencapaian musikalitas dalam pementasan. Musikalitas tersebut di susun secara berulang-ulang (melalui latihan dari awal hingga akhir lakon) dengan mengacu pada pembenahan ketegangan demi ketegangan, timing pada perubahan suasana, lompatan-lompatan emosi tokoh, dan lambat-cepatnya dialog antar tokoh.

Pada tahap ini respon terhadap ruang (dengan segala set-dekornya) dan dukungan ilustrasi musik terhadap suasana demi suasana, sudah mulai dihadirkan dalam visualisasi yang masih global. Tujuan pengadaan set-dekor dan ilustrasi yang masih belum permanen ini adalah untuk

mematangkan gestur pemain, membakukan jarak tempuh movement, dan menyeleksi berbagai unsur artistik dan musikalitas agar tercipta tata artistik dan tata musik yang mendukung permainan. Dengan demikian, pada tahap ini latihan-latihan telah melibatkan keseluruhan unsur-unsur pementasan dalam sebuah ansambel yang utuh, yang diluar tujuan-tujuan di atas, juga diarahkan untuk menciptakan kesatuan yang harmoni.

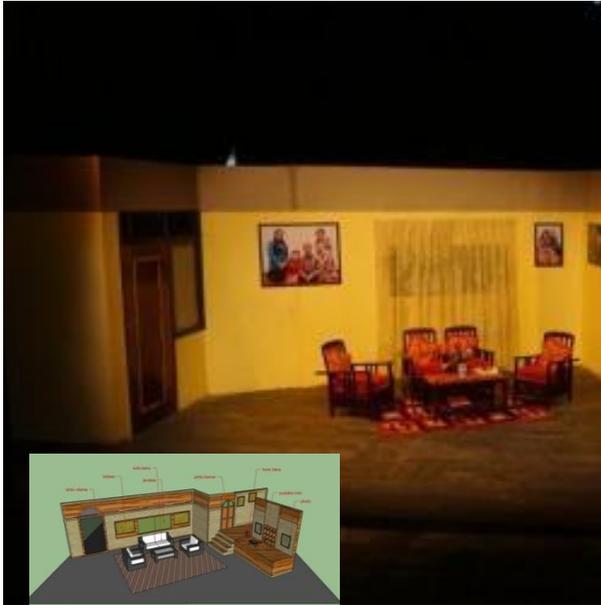
Tahap ini adalah bagian akhir dari sebuah proses kerja sutradara. Proses penghalusan dari setiap adegan sekaligus juga penghalusan terhadap elemen artistic lain yang mendukung pertunjukan ini, seperti musik, tata cahaya, rias, kostum dan properti sehingga dapat sebuah perwujudan yang menyatu di atas panggung. Dalam tahap ini pengkarya melakukan penghalusan hanya beberapa hari sebelum pertunjukan.

C. Rancangan Artistik

1. Desain Pentas & Setting

Setting yang pengkarya hadirkan adalah sebuah ruang tamu lengkap dengan sebuah perpustakaan kecil. Hal ini juga menggambarkan bahwa keluarga Kakek dan Nenek termasuk kalangan sosial menengah ke atas. Adapun

bentuk gambaran *setting* yang pengkarya hadirkan, adalah sebagai berikut :



Gambar 1.
Desain *Setting* Pementasan Lakon Pada Suatu Hari
Karya Arifin C. Noer
(Tampak Depan)
(Desain :Franky Nofriyadi, S.Sn, 2018)

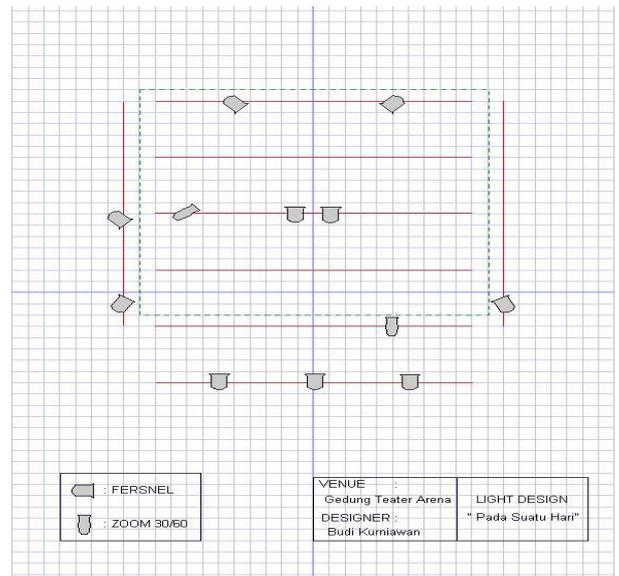
2. Tata Cahaya

Penataan lampu bertujuan untuk menerangi atau menyinari para aktor dan bagian-bagian khusus di atas panggung yang ingin ditonjolkan. Penataan lampu juga bertujuan untuk menciptakan suasana di luar atau di dalam ruangan, menandakan siang atau malam serta membantu memperkuat penjiwaan aktor di atas panggung.

Penataan lighting yang pengkarya hadirkan adalah penggambaran suasana pada siang hari. Pengkarya lebih banyak menggunakan lampu dengan warna

general. Adapun jenis lampu yang pengkarya gunakan adalah lampu *Zoom 30/60* dan *Fresnel*. Pada saat pementasan nantinya, pengkarya juga akan melakukan sedikit efek redup pada bagian *setting* yang kosong. Hal ini bertujuan agar penonton fokus pada permainan aktor.

Hal | 301



Gambar 2
Lighting Plot
(Desain :Budi Kurniawan, 2018)

3. Tata Rias dan Kostum

Kostum dalam sebuah pertunjukan teater meliputi semua pakaian seperti sepatu, baju, celana dan sebagainya. Fungsi kostum sendiri di dalam teater adalah untuk membantu penonton agar mendapatkan suatu ciri atas karakter tokoh dan hubungannya dengan tokoh lain. Setiap komposisi harus terlihat sebagai suatu kesatuan. Kesatuan ini dapat terwujud oleh garis, warna, pakaian, dan laku.

4. Properti

Properti merupakan sesuatu yang dipakai dan difungsikan oleh aktor di atas panggung. kehadiran properti mempermudah aktor untuk melakukan pergerakan permainan. Dalam lakon ini, pengkarya menghadirkan properti sebagai berikut:

5. Rancangan Musik

Musik memberikan peranan yang sangat penting, Musik dapat menjadi bagian dari lakon, tetapi yang terbanyak adalah sebagai ilustrasi, baik sebagai pembuka seluruh lakon, pembuka adegan,, memberikan efek pada lakon, maupun penutup lakon. Musik merupakan ungkapan seorang sutradara yang diterjemahkan oleh penata musik sesuai dengan konsep yang telah disepakati oleh sutradara.

Instrument yang dipergunakan dalam perancangan musik pertunjukan ini adalah cello, gitar, violin dan clarinet.

Musik pembuka adegan menggambarkan keceriaan. Musik pengisi adegan lebih banyak menekankan Suasana ketegangan dan kekonyolan. Sedangkan, musik penutup menggambarkan suasana kebahagiaan untuk menekankan suasana hati Kakek dan Nenek yang telah saling memaafkan.

PENUTUP

Seorang sutradara mempunyai tanggung jawab yang menyeluruh dalam memujudkan suatu pertunjukan teater, yakni tanggung jawab terhadap aktor, para penata dan pendukung lainnya. Peranan seorang sutradara dalam sebuah pertunjukan teater sangat diperlukan untuk mengatur permainan para aktor di atas panggung. Artinya, seorang sutradara merupakan seorang koordinator dalam sebuah proses kreatif teater, terutama yang berkaitan dengan lakuan atau aksi para pemeran.

Seorang sutradara berperan penting dalam memegang kendali jalannya sebuah proses pertunjukan teater. Kerja sutradara telah dimulai sebelum masuk ke dalam proses latihan dimulai, seperti menganalisa konsep dari teks lakon yang akan digarap. Menganalisa teks lakon bertujuan untuk memberikan gambaran dasar dari lakon,

sehingga pada proses latihan nantinya, seluruh aktor dan tim pendukung akan dapat memahami gambaran dasar dari sebuah karya teater yang akan dipentaskan.

Lakon *Pada Suatu Hari* Karya Arifin C Noer menceritakan sepasang kekasih yang telah menempuh bahtera rumahtangga selama puluhan tahun. Pada suatu hari seorang janda tua yang merupakan mantan kekasih Kakek saat masih muda datang untuk meminta maaf kepada Kakek dan Nenek karena tidak dapat hadir pada pesta ulang tahun pernikahan mereka. Merasa cemburu dengan kedatangan si janda, istri Kakek pun meminta cerai karena merasa dikhianati dan menganggap Kakek masih memiliki perasaan terhadap si janda dan sengaja mengundannya untuk datang ke rumah.

Bertemakan problematika sosial yang sering terjadi di masyarakat, seperti kesalahpahaman, prasangka buruk dan kecemburuan yang terkadang dianggap ringan namun dapat mengakibatkan masalah yang lebih besar. Drama ini sarat kritik sosial atas isu-isu sosial yang beredar dalam kehidupan sehari-hari, terutama tentang perceraian dan perselingkuhan. Lakon *Pada Suatu Hari* tergolong ke dalam lakon realis dan ber-genre komedi. Dalam komedi konvensional, percakapan ideologis lebih bersifat sosial daripada filosofis. Artinya

dalam pertunjukan realis dengan genre komedi, dialog-dialog yang digunakan sama dengan dialog keseharian. Perilaku tokoh atau aktor yang tunduk kepada kejenakaan dimaksudkan untuk memparodikan kehidupan demi menyenangkan penonton daripada menawarkan sebuah perenungan.

Lakon *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer memiliki pesan moral yang tinggi, menyikapi banyaknya sebuah kata perceraian yang terjadi dewasa ini yang didasari oleh perasaan cemburu. Persoalan seperti itu seharusnya tidak perlu lagi dibahas dalam hubungan rumah tangga, bahkan dalam rumah tangga yang telah memiliki usia tua.

Proses teater merupakan sebuah kerja kolektif dari berbagai divisi seperti penata artistik, penata *lighting*, penata musik, penata rias dan kostum serta unsur lainnya. Dalam sebuah proses garapan semua dituntut untuk saling bekerjasama dan saling mendukung agar sebuah pertunjukan dapat tampil dengan sempurna.

Pengkarya berharap laporan ini bermanfaat bagi mahasiswa maupun pembaca, sebagai bahan acuan bagi yang akan melakukan proses kreatif. Semoga laporan ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan para pemeran selanjutnya.

KEPUSTAKAAN

Anirun, Suyatna. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press Bandung. 2003.

Arifin c noer, *Nyanyian Sepi*. Jakarta :Pustaka sinar harapan,1995.

Beck Roy, Buys William, Fleischhacher Daniel, Grandstaff Russel. Sill Thomas, Nemitz Arther Jr. *Play Production To Day*. National Teksbook Company, Lincolnwood, Lllinois, USA, 1988.

Cahyaningrum Dewojati, *Drama; Sejarah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosdakarya, 2002.

Japi Tambajong, *Dasar-dasar Dramaturgi*. Bandung: CV Pustaka Prima, 1981.

K. M Saini, *Kaleidoskop Teater Indonesia*. Bandung: STSI Press Bandung 2002.

Konstantin Stanislavsky, *Membangun Tokoh*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.

Mitter, Schomit. *Satanislavsk, Brecht, Grotowski, Brook* : Sistem pelatihan lakon. Bandung: MPSI ARTI. 2002.

PanutiSudjiman, *MemahamiCerita-ceritaRekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.

R.H. Prasmadji, B.A, *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984.

Rikrik El Saptaria, *PanduanPraktisAkingUntuk Film &Teater*. Jakarta: RekayasaSains, 2006
Yudiariyani, *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: MSPI Arti. 1997.

Wahluyo J. Herman. (2003). *Drama, Teori Dan Pengajarannya*. Hanindita Graham Widya, Yogyakarta

Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi.
<https://yukberbahasabaik.blogspot.co.id/>

Lampiran Dokumentasi Foto Pertunjukan



Gambar 3.

Dokumentasi Pertunjukan Pada Suatu Hari Karya Arifin C. Noer Sutradara Suci Lantika (Foto : Akhyar, 2018)



Gambar 4.

Dokumentasi Pertunjukan Pada Suatu Hari Karya Arifin C. Noer Sutradara Suci Lantika (Foto : Akhyar, 2018)



Gambar 5.

Dokumentasi Pertunjukan Pada Suatu Hari Karya Arifin C. Noer Sutradara Suci Lantika (Foto : Akhyar, 2018)